

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan era globalisasi memberikan dampak positif terhadap kemajuan ekonomi di Indonesia. Untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan perekonomian, setiap individu perlu memiliki kemampuan dan pengetahuan yang baik dalam mengelola keuangan serta aset yang dimiliki (Elvara, 2019). Salah satu cara untuk mengelola sumber daya keuangan atau kekayaan individu adalah melalui investasi. Kemajuan teknologi juga mempermudah investor maupun calon investor dalam memilih cara berinvestasi, serta memudahkan akses informasi terkait investasi yang tersedia di internet, yang dapat digunakan sebagai sumber pemahaman dalam melakukan investasi. Oleh karena itu, pemahaman dan pengetahuan yang mendalam mengenai investasi menjadi krusial bagi individu untuk memanfaatkan peluang yang ada secara optimal.

Untuk mengoptimalkan peluang investasi tersebut, individu perlu memiliki pengetahuan yang memadai agar dapat membuat keputusan investasi yang tepat dan terhindar dari risiko yang tidak diinginkan. Pengetahuan ini tidak hanya mencakup pemahaman dasar mengenai konsep investasi, tetapi juga kemampuan untuk menganalisis informasi dan memilih instrumen investasi yang sesuai dengan kebutuhan serta tujuan keuangan masing-masing. Pengetahuan adalah wawasan yang dipadukan dengan pemahaman serta kemampuan untuk mengambil keputusan, yang kemudian tersimpan dalam memori setiap individu. Sementara itu, pengetahuan investasi adalah informasi tentang cara mengalokasikan sebagian dana atau sumber daya yang dimiliki dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa depan. Pengetahuan ini menjadi landasan penting bagi seseorang dalam melakukan aktivitas investasi, baik pada aset *real* maupun aset finansial, untuk mencapai tujuan keuangan di masa depan. Selaras dengan pendapat (Ary, 2011) bahwa investasi dilakukan pada saat ini untuk mendapat keuntungan di masa depan dengan berkomitmen atas sumber daya dalam bentuk sejumlah dana. Investasi ini dapat dilakukan pada dua jenis aset, yakni aset real berupa tanah, emas, mesin, dan bangunan serta aset finansial berupa deposito, saham, obligasi, dan *warrant* (Halim,

2015). Seseorang yang melakukan kegiatan investasi disebut investor. Kegiatan investasi ini tidak hanya memberi pengaruh pada diri investor saja namun juga berpengaruh pada perekonomian nasional sebab investasi memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia (Sundusiyah, 2021). Pemerintah telah melakukan berbagai upaya guna mendorong optimalisasi peran investasi terutama investasi pada aset finansial. Dengan memahami dasar-dasar investasi, seseorang dapat lebih bijak dalam menentukan pilihan investasi yang sesuai dengan kondisi dan tujuan keuangannya.

Jika dibandingkan dengan aset real yang membutuhkan modal yang cukup besar, berinvestasi pada aset finansial dapat menjadi pilihan terbaik karena lebih mudah dijangkau dan menawarkan keuntungan yang menarik. Kemudahan dan efisiensi akses investasi semakin berkontribusi signifikan terhadap peningkatan jumlah *Single Investor Identification* (SID) dari tahun ke tahun. Hal ini terbukti dari tren positif iklim investasi di Indonesia. Bursa Efek Indonesia (BEI) terus berupaya mengenalkan pasar modal kepada seluruh lapisan masyarakat, salah satunya melalui sosialisasi dan edukasi pasar modal yang diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat terhadap pasar modal. Berdasarkan data PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah investor di pasar modal, khususnya *Single Investor Identification* (SID), terus meningkat sejak tahun 2020 hingga Desember 2023. Pada tahun 2020, jumlah investor pasar modal mencapai 3,88 juta SID, kemudian pada tahun 2021 meningkat menjadi 7,48 juta SID atau naik sebesar 92,99% dari tahun sebelumnya, dan hingga Desember 2023, jumlah investor pasar modal mencapai 12,16 juta SID, dengan peningkatan sebesar 21,68% dari tahun 2021. Tren ini menunjukkan bahwa pasar modal semakin memainkan peran penting dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap investasi, khususnya melalui instrumen jangka panjang.



Gambar 1. 1

Grafik Pertumbuhan Investor Pasar Modal Indonesia

Sumber: PT Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2024

Pasar modal adalah aktivitas yang mencakup penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang menerbitkan efek, serta lembaga dan profesi yang terkait dengan efek tersebut. Pasar modal berfungsi sebagai penghubung antara investor, perusahaan, dan pemerintah melalui perdagangan instrumen keuangan jangka panjang seperti obligasi, saham, dan instrumen lainnya. Melalui perannya tersebut, pasar modal menjadi salah satu motor utama dalam memfasilitasi pertumbuhan ekonomi sekaligus memberikan peluang investasi bagi masyarakat yang semakin teredukasi.

Pasar modal tidak hanya berperan sebagai sarana investasi, tetapi juga sebagai instrumen yang dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi jangka panjang. Dalam konteks ini, berbagai faktor dapat meningkatkan motivasi masyarakat untuk berinvestasi di pasar modal. Edukasi atau pembelajaran tentang pasar modal berperan penting dalam memotivasi individu untuk berinvestasi, karena pengetahuan yang memadai dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan investasi (Putra, 2018). Selain itu, preferensi risiko juga mempengaruhi minat berinvestasi, individu yang mampu menerima risiko cenderung lebih tertarik untuk berinvestasi di pasar modal (Harefa, 2019). Tidak hanya faktor di atas, individu dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan finansial yang lebih besar untuk dialokasikan ke dalam investasi, hal ini terjadi karena adanya jumlah modal minimal yang harus dimiliki mereka untuk berpartisipasi di pasar modal. Selain memperhatikan potensi risiko, modal awal, dan pemahaman yang baik tentang investasi, diperlukan juga adanya

return atau pendapatan yang nantinya akan didapatkan untuk meningkatkan minat berinvestasi di kalangan masyarakat. Persepsi terhadap return investasi merupakan faktor kunci yang dapat mempengaruhi minat seseorang untuk berinvestasi. Ketika seseorang memiliki wawasan bahwa investasi dapat memberikan keuntungan yang signifikan, minat untuk berinvestasi pun meningkat.

Pengetahuan investasi mengacu pada wawasan individu mengenai berbagai aspek investasi, termasuk pemahaman dasar tentang penilaian investasi, risiko, serta potensi keuntungannya (Latifah, 2019). Wawasan ini berperan penting dalam membantu individu mengelola investasinya dengan lebih efektif. Semakin luas pemahaman seseorang tentang investasi, semakin besar pula minatnya untuk berinvestasi (Wibowo Ari & Purwohandoko, 2019). Menurut *Theory Of Planned Behavior*, salah satu faktor yang memengaruhi minat seseorang adalah *Perceived Behavioral Control*. Faktor ini berkaitan dengan keyakinan individu mengenai ada atau tidaknya elemen pendukung maupun hambatan dalam membentuk suatu perilaku. Keyakinan tersebut dapat diperoleh melalui informasi yang didapat dari hasil observasi pribadi, pengalaman belajar di sekolah, ataupun wawasan yang diperoleh dari orang lain. Dengan demikian, ketika seseorang memiliki keyakinan yang tinggi terhadap pengetahuan yang dimilikinya mengenai suatu perilaku, maka minatnya untuk melakukan tindakan tersebut juga akan semakin meningkat.

Tidak hanya pengetahuan terkait investasi, aspek penting lainnya yang perlu diperhatikan adalah persyaratan modal minimal untuk berinvestasi. Menurut Hartono (2010), persyaratan modal minimum yang diperlukan untuk berinvestasi di saham dapat memengaruhi aksesibilitas pasar saham bagi berbagai jenis investor. Modal minimal investasi merupakan sejumlah dana yang harus disetorkan saat membuka rekening perdana di pasar modal (Latifah, 2019). Modal minimum yang tinggi dapat menjadi kendala bagi individu dengan keterbatasan dana untuk terlibat dalam investasi saham. Saat ini, perusahaan sekuritas bersaing dalam menawarkan berbagai program promosi guna menarik minat calon investor. Dahulu, investasi hanya dapat dilakukan dengan modal jutaan rupiah, namun kini calon investor sudah bisa memulai investasi di pasar modal dengan modal minimal Rp100.000 melalui pembukaan rekening sekuritas (Dewi, 2017). Besarnya modal yang dibutuhkan dalam berinvestasi berbanding terbalik dengan minat investasi, di mana

semakin tinggi modal yang diperlukan, maka minat investasi cenderung menurun. Sebaliknya, semakin rendah modal yang dibutuhkan, maka semakin besar ketertarikan individu untuk berinvestasi (Mardiyana, 2019). Individu yang sudah memiliki pekerjaan cenderung lebih mudah untuk berinvestasi dibandingkan mereka yang belum bekerja, karena semakin tinggi penghasilan seseorang, semakin besar pula pengeluarannya. Dengan memiliki penghasilan, individu akan merasa lebih yakin dalam melakukan pengeluaran, termasuk untuk berinvestasi (Winantyo, 2017). Sesuai dengan *Theory of Planned Behavior*, salah satu faktor yang memengaruhi minat seseorang adalah *Perceived Behavioral Control*. Konsep ini merujuk pada keyakinan individu mengenai keberadaan faktor pendukung atau penghambat dalam membentuk suatu perilaku. Jika modal minimal investasi semakin rendah, maka akan memberikan kesempatan bagi individu yang memiliki keterbatasan dana untuk turut serta dalam investasi.

Selain itu, persepsi return merupakan salah satu faktor penting dalam berinvestasi. Penelitian oleh Yuliati (2020) menyatakan bahwa return adalah hasil yang diharapkan oleh investor saat melakukan investasi saham. Bagi investor yang rasional, mereka akan mengharapkan return yang tinggi, meskipun disertai dengan risiko yang tinggi pula. Return menjadi daya tarik yang dapat memikat investor, termasuk calon investor baru, untuk berinvestasi. Oleh karena itu, faktor ini diperkirakan dapat memengaruhi minat berinvestasi. Menurut Slovic dalam Wulandari (2017), persepsi risiko adalah interpretasi atau penilaian terhadap risiko yang didasarkan pada pengalaman atau keyakinan individu. Return dan risiko memiliki hubungan yang positif, di mana semakin besar risiko yang harus ditanggung, semakin besar pula return yang harus diberikan sebagai kompensasi.

(Jogiyanto, 2010) menjelaskan bahwa risiko sering dikaitkan dengan deviasi atau penyimpangan antara hasil yang diterima dengan hasil yang diharapkan. Dengan demikian, risiko dapat diartikan sebagai ketidaksesuaian antara ekspektasi dan realitas yang diperoleh. Setiap bentuk investasi memiliki tingkat risiko yang bervariasi. Sebagai contoh, dalam investasi pada saham memiliki tingkat risiko yang relatif lebih tinggi dibandingkan obligasi, dengan masing-masing instrumen investasi memiliki karakteristik risikonya sendiri. Dalam menghadapi risiko, investor dapat dikategorikan menjadi dua tipe, yaitu investor

risk taker, yang berani menghadapi risiko tinggi demi potensi keuntungan yang lebih besar, serta investor *risk averse*, yang cenderung menghindari risiko tinggi dan lebih memilih investasi yang lebih aman (Eugene, 2004) Dalam *Theory Of Planned Behavior*, persepsi risiko berperan penting dalam membentuk minat seseorang untuk berinvestasi. Persepsi risiko berkaitan dengan *perceived behavioral control*, di mana individu menilai sejauh mana mereka dapat mengendalikan atau menghadapi risiko dalam investasi. Jika seseorang merasa mampu mengelola dan mengatasi risiko investasi, maka minatnya untuk berinvestasi cenderung meningkat. Sebaliknya, jika risiko yang dipersepsikan terlalu tinggi dan sulit dikendalikan, individu cenderung menghindari investasi tersebut.

Minat investasi saham di kalangan generasi Z dapat dikaitkan dengan teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*). Teori ini menyatakan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi minat individu, salah satunya adalah norma subjektif. Menurut (yasa, 2020), tekanan sosial dapat memengaruhi keputusan individu, termasuk keputusan investasi, pendidikan, dan pilihan politik. Hal ini merupakan contoh hubungan dengan teori perilaku terencana. Oleh karena itu, minat dan tindakan individu sering kali dipengaruhi oleh tekanan sosial yang berasal dari keluarga, teman, dan lingkungan sosial. Adanya hal-hal yang dijelaskan di atas akan menciptakan pola pikir dan perilaku yang berbeda dari generasi Z terhadap generasi sebelumnya. Tekanan sosial yang dialami oleh generasi Z semakin diperkuat oleh pengaruh gaya hidup yang dibentuk oleh perkembangan teknologi dan media sosial. Adapun karakteristik Generasi Z, yang dikenal sebagai generasi digital yang lihai dalam menggunakan teknologi dan aktif di media sosial, memiliki karakteristik unik yang perlu dipertimbangkan dalam kaitannya dengan investasi. Kemudahan akses informasi dan tawaran menarik membuat mereka cenderung konsumtif dan memiliki banyak pilihan hidup. Hal ini dapat menjadi tantangan bagi mereka dalam menabung dan berinvestasi. Salah satu ciri khas Generasi Z adalah FOMO (*Fear Of Missing Out*) atau ketakutan ketinggalan tren. FOMO dapat mendorong mereka untuk membeli barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan demi mengikuti tren agar tidak dianggap ketinggalan zaman. Hal ini bisa terlihat dari maraknya pembelian sepatu branded, gadget terbaru, memulai

investasi saham dan lain sebagainya. (Dion, 2020). Hal ini dapat mempengaruhi keputusan mereka dalam berinvestasi, di mana mereka mungkin lebih memilih investasi yang menawarkan keuntungan cepat daripada investasi jangka panjang yang lebih stabil dengan keuntungan yang rendah. Karakteristik tersebut juga memberikan peluang dengan investasi. Mereka ekspresif dan mampu mengerjakan banyak hal secara bersamaan, sehingga mereka dapat dengan mudah mempelajari berbagai informasi tentang investasi melalui *platform* digital yang mereka sukai. Selain itu, mereka memiliki akses yang luas terhadap informasi dan komunitas online, yang dapat membantu mereka dalam membuat keputusan investasi yang tepat. Adanya perubahan perilaku keuangan generasi Z khususnya mengenai investasi menandakan generasi ini mulai tertarik untuk mengelola keuangan dengan menginvestasikan sebagian dananya.

Pemilihan generasi Z sebagai informan dalam penelitian mengenai minat investasi didasarkan pada beberapa alasan yang relevan dan didukung oleh literatur. Terdapat tiga alasan utama mengapa generasi Z memilih berinvestasi di pasar modal (Widoatmodjo, 2021). Pertama, sejak usia muda, generasi Z sudah terbiasa mengelola keuangan mereka. Memiliki keterampilan manajemen keuangan yang baik sejak dini dapat meringankan beban kewajiban di masa depan. Kedua, generasi Z cenderung memiliki keberanian yang tinggi untuk menghadapi risiko, yang mendukung pengambilan keputusan investasi berkelanjutan. Mereka percaya bahwa investasi dapat membawa dampak positif, sehingga tetap berkomitmen untuk berinvestasi meskipun mereka menginginkan bukti tambahan atas kinerja investasi tersebut. Ketiga, *Locus Of Control* perlu diperhatikan dalam pengambilan keputusan investasi, baik dari aspek internal maupun eksternal. Motivasi internal penting dalam pengambilan keputusan, sementara faktor eksternal meliputi peluang, keberuntungan, dan takdir yang turut memengaruhi keputusan investasi.

Upaya untuk meningkatkan jumlah investor di pasar modal, khususnya di kalangan muda (generasi Z), yang dilakukan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) meliputi program "Yuk Nabung Saham." Program ini merupakan kampanye untuk mengajak masyarakat berinvestasi melalui "*share saving*," di mana dengan modal mulai dari Rp100.000, masyarakat dapat membeli saham melalui perusahaan sekuritas. Selain kampanye "Yuk Nabung Saham", BEI juga menyelenggarakan

program sosialisasi dan edukasi tentang investasi di pasar modal. Program dan kampanye yang dilakukan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) bertujuan untuk membantu kalangan muda (generasi Z) memahami pentingnya melakukan investasi.

Dilansir dari data OJK, jumlah persentase Generasi Z yang berinvestasi per kriteria umur yaitu dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2023 di dominasi oleh kalangan usia generasi Z. Rentang usia generasi Z yaitu 18-25 tahun dengan tahun kelahiran 1998-2005. Jumlah generasi Z berdasarkan hasil studi terkait investasi *multi platform* memperlihatkan mencapai 75% (Agungnoe, 2022). Hal ini tentu menunjukkan adanya tren positif terhadap upaya peningkatan jumlah investor di pasar modal, khususnya di kalangan muda yang dilakukan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 1. 1
Persentase Generasi Z Berinvestasi per Kriteria Umur

Usia	2021	2022	2023
18-25	39%	55%	56%
26-40	21%	44%	25%
>41	30%	6%	19%

(Sumber: data diolah sendiri)

Data di atas menunjukkan perubahan distribusi usia dalam rentang tahun 2021 hingga 2023. Data persentase investor berdasarkan usia menunjukkan tren peningkatan signifikan pada kelompok usia 18–25 tahun dalam periode 2021 hingga 2023. Pada tahun 2021, kelompok ini menyumbang 39% dari total investor, lalu meningkat tajam menjadi 55% pada 2022 dan sedikit naik lagi menjadi 56% pada 2023. Hal ini mencerminkan dominasi Generasi Z dalam dunia investasi, khususnya di pasar modal. Sebaliknya, kelompok usia 26–40 tahun mengalami fluktuasi, naik dari 21% (2021) ke 44% (2022), namun turun drastis menjadi 25% (2023). Sementara itu, kelompok usia di atas 41 tahun cenderung tidak stabil dan menunjukkan penurunan dominasi, dengan kontribusi 30% pada 2021, jatuh ke 6% pada 2022, lalu naik menjadi 19% pada 2023. Data ini menunjukkan bahwa Generasi Z kini menjadi kelompok paling dominan dan aktif dalam aktivitas investasi saham.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2024, Kabupaten Buleleng menempati urutan pertama dengan jumlah penduduk sebanyak 808 ribu jiwa, diikuti oleh Kota Denpasar di urutan kedua dengan 748 ribu jiwa, dan Kabupaten Badung di urutan ketiga dengan 563 ribu jiwa. Sementara itu, Kabupaten Klungkung berada di urutan terakhir dengan jumlah penduduk 208 ribu jiwa.

Tabel 1. 2

Total Jumlah Penduduk Provinsi Bali Tahun 2023

NO.	NAMA	JUMLAH (Ribu Jiwa)
1	Buleleng	808
2	Kota Denpasar	748
3	Badung	563
4	Gianyar	524
5	Karangasem	500
6	Tabanan	466
7	Jembrana	325
8	Bangli	261
9	Klungkung	208

(Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2023)

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, Kabupaten Buleleng menempati peringkat pertama dengan total jumlah penduduk dalam kelompok usia 18-34 tahun sebanyak 247,5 ribu jiwa. Kota Denpasar berada di urutan kedua dengan jumlah 235,0 ribu jiwa, disusul oleh Kabupaten Badung di posisi ketiga, Kabupaten Gianyar menempati urutan keempat dengan total 154,8 ribu jiwa, diikuti oleh Kabupaten Tabanan, selanjutnya Kabupaten Karangasem lalu Kabupaten Jembrana, kemudian Kabupaten Bangli berada di urutan kedelapan dan terakhir Kabupaten Klungkung memiliki jumlah penduduk paling sedikit dalam kelompok usia 18-34 tahun, yaitu 62,7 ribu jiwa. Data ini menunjukkan bahwa wilayah dengan populasi terbesar dalam rentang usia produktif masih didominasi oleh daerah perkotaan terutama Kabupaten Buleleng.

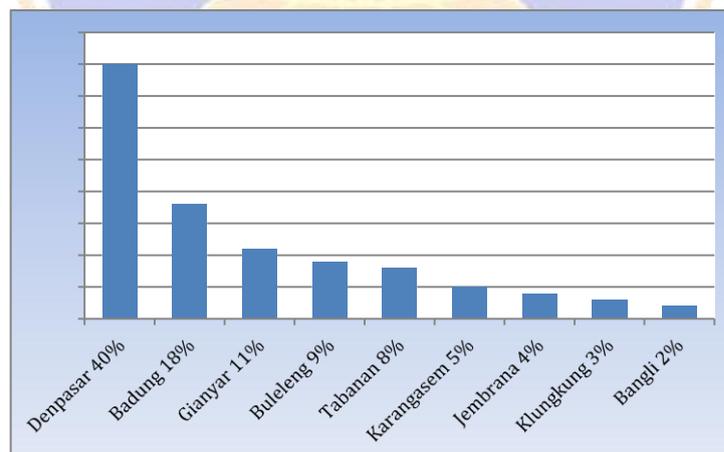
Tabel 1. 3

Jumlah Penduduk Generasi Z Setiap Kabupaten di Provinsi Bali Tahun 2023

No.	Nama	Kelompok Usia (Dalam Ribu)			Jumlah Total
		18-24	25-29	30-34	
1	Buleleng	127,4	62,4	57,7	247,5
2	Kota Denpasar	116,8	59,7	58,5	235,0
3	Badung	88,0	44,7	41,0	173,7
4	Gianyar	77,1	39,7	38,0	154,8
5	Karangasem	59,0	28,0	27,8	114,8
6	Tabanan	64,9	33,5	29,9	128,3
7	Jembrana	48,0	23,5	23,9	95,4
8	Bangli	39,1	20,1	20,6	79,8
9	Klungkung	31,0	16,2	15,5	62,7

(Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2023)

Kota Denpasar merupakan daerah yang hingga tahun 2024 menempati peringkat pertama dengan jumlah dari besarnya persentase investor saham terbanyak berdasarkan data sebaran investor saham di Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Hal ini dilihat hingga bulan Desember 2023, Kota Denpasar memiliki persentase sebesar 40%. Pada peringkat yang kedua dipegang oleh daerah yang ada di sebelahnya yakni Kabupaten Badung dengan 18%, lalu yang selanjutnya diikuti oleh Kabupaten Gianyar dengan besarnya persentase hingga mencapai 11%, Kabupaten Buleleng dengan 9%, Kabupaten Tabanan dengan 8%, Kabupaten Karangasem dengan 5%, Kabupaten Jembrana dengan 4%, Kabupaten Klungkung dengan 3%, dan Kabupaten Bangli dengan 2% (Chusni, 2024).



Gambar 1. 2

Grafik Pertumbuhan Investor Kabupaten di Bali

(Sumber: Putra, 2024)

Berdasarkan data di atas, penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Buleleng, yang memiliki persentase investor saham sebesar 9%, jauh di bawah Kota Denpasar yang menduduki peringkat pertama dengan 40% (bali.tribunnews.com). Meskipun Kabupaten Buleleng memiliki jumlah penduduk terbanyak, yaitu 808 ribu jiwa, minat investasi sahamnya masih rendah, berada di urutan keempat setelah Kota Denpasar, Badung, dan Gianyar, yang jumlah penduduknya lebih sedikit.

Hal ini menunjukkan adanya fenomena yang terjadi yaitu pada saat ini muncul yang namanya peningkatan minat generasi Z untuk berinvestasi saham, daerah dengan jumlah penduduk dengan generasi Z terbanyak tidak memiliki minat investasi terbanyak jika dibandingkan daerah lain. Oleh karena itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perlu meneliti apa saja faktor yang mempengaruhi generasi Z di Kabupaten Buleleng berinvestasi saham. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan terhadap Generasi Z, pengetahuan investasi, modal minimal, dan persepsi return berpengaruh terhadap minat investasi saham (Putra, 2024). Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Latifah, (2019) yang dimana variabel pengetahuan investasi berpengaruh secara signifikan terhadap minat mahasiswa berinvestasi di pasar modal. Bersamaan dengan hal ini, hasil riset oleh Hikmah (2020) mendapatkan hasil bahwa variabel pengetahuan investasi dan persepsi risiko berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap minat investasi. Meskipun demikian, penelitian (Mardiyana, 2019) menyatakan pengetahuan investasi tidak berpengaruh terhadap minat mahasiswa berinvestasi di pasar modal. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Yunia, 2020) pengetahuan investasi tidak berpengaruh terhadap minat investasi. Penelitian dari (Anan, 2023) mendapatkan hasil variabel modal minimal, tingkat risiko, dan return tidak berpengaruh terhadap minat mahasiswa berinvestasi di pasar modal. Ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Winantyo, 2017) pada riset ini modal minimal tidak berpengaruh terhadap minat berinvestasi mahasiswa. Dengan adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, maka dilakukan pengujian kembali pada variabel penelitian yang mempengaruhi minat investasi saham.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena yang terjadi di atas, adapun kebaruan yang akan peneliti ambil terkait dengan minat investasi generasi

Z adalah adanya penggunaan 4 variabel bebas yakni Pengetahuan Investasi, Modal Minimal, Persepsi Return, dan Persepsi Risiko. Peneliti menyimpulkan bahwa perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui apakah pengetahuan investasi, modal minimal, persepsi return dan persepsi risiko memengaruhi minat investasi dari generasi Z di Kabupaten Buleleng. Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap faktor-faktor kunci yang dapat mendorong minat generasi Z untuk berinvestasi, sekaligus memberikan wawasan strategis bagi pelaku pasar modal dan pembuat kebijakan dalam merancang pendekatan yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi generasi ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu perkembangan investasi di Indonesia, khususnya di kalangan generasi Z, menunjukkan tren yang terus meningkat, seiring dengan pertumbuhan jumlah investor di pasar modal. Namun, meskipun teknologi telah mempermudah akses informasi dan edukasi terkait investasi, masih terdapat kendala yang menyebabkan minat investasi saham di kalangan generasi Z di Kabupaten Buleleng relatif rendah. Fenomena ini terjadi meskipun Kabupaten Buleleng memiliki jumlah penduduk terbanyak di Provinsi Bali. Beberapa faktor seperti kurangnya pengetahuan investasi, kendala modal minimal, serta persepsi risiko dan persepsi return tampaknya memengaruhi keputusan generasi Z di Kabupaten Buleleng untuk terlibat dalam investasi saham. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi apakah faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap minat generasi Z di Kabupaten Buleleng dalam berinvestasi saham, guna memberikan pemahaman lebih lanjut terkait tantangan dan peluang peningkatan partisipasi investasi di wilayah tersebut.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, batasan masalah yang akan diterapkan dalam melakukan penelitian kali ini adalah minat investasi saham pada generasi Z di Kabupaten Buleleng. Peneliti akan memberikan fokus utama terhadap beberapa faktor yang diduga memengaruhinya seperti Pengetahuan Investasi, Modal Minimal, Persepsi Return, dan Persepsi Risiko terhadap Minat Investasi Saham.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah pengetahuan investasi berpengaruh terhadap minat berinvestasi pada generasi Z di Kabupaten Buleleng?
2. Apakah modal minimal berpengaruh terhadap minat berinvestasi pada generasi Z di Kabupaten Buleleng?
3. Apakah persepsi return berpengaruh terhadap minat berinvestasi pada generasi Z di Kabupaten Buleleng?
4. Apakah persepsi risiko berpengaruh terhadap minat berinvestasi saham terutama dikalangan generasi Z di kabupaten buleleng?
5. Apakah pengetahuan investasi, modal minimal, persepsi return dan persepsi risiko berpengaruh secara simultan terhadap minat berinvestasi saham pada generasi Z di kabupaten Buleleng (secara bersama-sama)?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan investasi terhadap minat berinvestasi pada generasi Z di Kabupaten Buleleng.
2. Untuk mengetahui pengaruh modal minimal terhadap minat berinvestasi pada generasi Z di Kabupaten Buleleng.
3. Untuk mengetahui pengaruh persepsi return terhadap minat berinvestasi pada generasi Z di Kabupaten Buleleng.
4. Untuk mengetahui pengaruh persepsi risiko terhadap minat berinvestasi saham terutama dikalangan generasi Z di kabupaten buleleng.
5. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan investasi, modal minimal, persepsi return dan persepsi risiko terhadap minat berinvestasi saham pada generasi Z di kabupaten Buleleng (secara bersama-sama).

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi ilmiah mengenai pengaruh pengetahuan investasi, modal minimal, return, dan persepsi risiko terhadap minat berinvestasi saham, khususnya di kalangan generasi Z.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih baik kepada generasi Z mengenai pentingnya pengetahuan investasi, peran modal minimal, return, dan persepsi risiko dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi saham.

3. Manfaat bagi generasi Z

Generasi Z akan lebih paham bagaimana menilai potensi keuntungan (return) dan risiko dalam investasi saham. Pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara return dan risiko membantu mereka mengambil keputusan investasi yang lebih bijaksana dan realistis.

